

## PERAN ORANG TUA DAN KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI MTS ZAHROTUL ISLAM TEGALREJO DRINGU PROBOLINGGO

**\*Nur Holilah, Devy Habibi Muhammad, Robiatul Adawiyah**

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

\*Email: kholilahnur825@gmail.com

### *Abstract*

*This research explores the role of parents and school principals in developing student morals at MTS Zahrotul Islam Tegalrejo Dringu Probolinggo. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through interviews, observation and documentation at a school. Qualitative analysis was carried out to process field data with the steps of Data Collection, Data Reduction, Data Presentation, and Drawing Conclusions. The focus of the research is the validity of data regarding "The Role of Parents and Principals in Developing Student Morals at MTS Zahrotul Islam Tegalrejo Dringu Probolinggo." Research findings show that close collaboration between parents and school principals has a positive impact in shaping students' character and morals, as well as creating a learning environment that is oriented towards ethical values. Several key factors that support successful collaboration include open communication between parents and the school, the role of the principal as a moral leader, and active participation of parents in school activities. This research provides insight into strategies that can be implemented to improve student moral development. It is hoped that the implications of this research can contribute to parents, teachers and schools by understanding the roles played by parents and school principals. It is hoped that schools can develop more holistic programs to shape student character. In addition, this research highlights challenges in implementing moral development, such as differences in cultural values between home and school. The success of developing student morals is very dependent on cooperation and mutual commitment between parents and the school.*

**Keywords:** *Role; Moral Development.*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengeksplorasi Peran Orang Tua Dan Kepala Sekolah dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTS Zahrotul Islam Tegalrejo Dringu Probolinggo. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di sebuah sekolah. Analisis kualitatif dilakukan untuk mengolah data lapangan dengan langkah-langkah Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. Fokus penelitian adalah validitas data mengenai "Peran Orang Tua dan Kepala Sekolah dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTS Zahrotul Islam Tegalrejo Dringu Probolinggo." Temuan penelitian menunjukkan bahwa kerjasama erat antara orang tua dan kepala sekolah memiliki dampak positif dalam membentuk karakter dan moral siswa, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai etika. Beberapa faktor kunci yang mendukung keberhasilan kerjasama termasuk komunikasi terbuka antara orang tua dan sekolah, peran kepala sekolah sebagai pemimpin moral, dan partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah. Penelitian ini memberikan wawasan tentang strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pembinaan akhlak siswa. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi orang tua, guru, dan sekolah dengan memahami peran yang dimainkan oleh orang tua dan kepala sekolah. Diharapkan sekolah dapat mengembangkan program yang lebih holistik untuk membentuk karakter siswa. Selain itu, penelitian ini menyoroti tantangan dalam implementasi pembinaan akhlak, seperti perbedaan nilai budaya antara rumah dan sekolah. Keberhasilan pembinaan akhlak siswa sangat bergantung pada kerjasama dan komitmen bersama antara orang tua dan sekolah.

**Kata kunci:** Peran; Pembinaan Akhlak.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan kebudayaan di Indonesia saat ini semakin dipengaruhi oleh arus globalisasi yang semakin deras. Fenomena ini menimbulkan kecenderungan untuk meredupnya nilai-nilai budaya, yang terjadi akibat percepatan informasi dan teknologi komunikasi. Dampak globalisasi ini juga terlihat pada penurunan moral dan etika manusia, yang mencerminkan adanya dua sisi dalam jiwa manusia yang diciptakan oleh Tuhan. Potensi, orientasi, dan kecenderungan manusia dapat mengarah pada perilaku yang positif ataupun negative (Sri Suneki, 2018).

Kecerdasan seseorang bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan derajatnya ataupun akhlaknya. Individu yang tidak menghormati norma-norma agama atau peraturan pemerintah tidak pantas dianggap terhormat meskipun mereka memiliki kecerdasan yang luar biasa. Bukan hanya individu, tetapi akhlak juga berperan dalam menentukan kualitas masyarakat. Masyarakat yang dihormati adalah masyarakat yang memiliki etika yang baik. sekelompok individu yang terlibat dalam perilaku kriminal seperti perampokan, penodongan, atau pelanggaran hukum tidak dapat dianggap sebagai komunitas. Sebaliknya, yang positif. Kondisi semacam itu dapat menghambat kemajuan pembangunan dan memberikan beban kepada pemerintah dan negara. Oleh karena itu, menjaga akhlak yang baik menjadi sangat penting dan sangat utama dalam kehidupan sehari-hari (Warasto, 2018).

Pendidikan akhlak merujuk pada jenis pendidikan yang mengutamakan pembentukan dan pengembangan karakter dan moral seseorang. Dalam prosesnya, pendidikan akhlak mengajarkan nilai-nilai etika dan moral yang dipelajari dari pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dapat disebut sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan melalui praktik dan kebiasaan. Melalui penerapan kebiasaan yang positif sejak dini, individu dapat belajar untuk membentuk karakter dan moral yang baik, yang pada gilirannya akan membantu mereka menjadi individu yang bermoral tinggi dan memberikan dampak positif pada masyarakat dan negara.

Oleh karena itu, peranan Orang Tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Anak dianggap sebagai anugerah dari Allah SWT yang dipercayakan kepada Orang Tua. Tanggung jawab penuh terletak pada Orang Tua untuk mengarahkan perkembangan anak-anaknya. Apabila Orang Tua memberikan pembinaan yang baik dan melaksanakan amanah tersebut secara baik, maka sebagai konsekuensinya, mereka akan memperoleh ganjaran yang baik pula. Sebaliknya, jika Orang Tua tidak memperhatikan pendidikan dan perkembangan anaknya sehingga anak-anak tersebut

tidak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang baik, maka Orang Tua akan berdosa karena telah menelantarkan amanah yang diberikan kepadanya (Pramono, 2021).

Selain di lingkungan keluarga, orang tua memainkan peran penting dalam membentuk akhlak anak-anak mereka. Selain itu, di institusi pendidikan seperti sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, kepala sekolah memiliki peran yang krusial sebagai pemimpin dan pengaruh besar dalam perkembangan institusi yang dipimpinnya. Sama halnya dalam konteks organisasi, kehadiran seorang pemimpin memiliki peranan yang sangat krusial dalam mengelola dan mengarahkan perkembangan jalannya organisasi tersebut.

Seperti halnya lembaga pendidikan lainnya, sekolah memiliki seorang kepala sekolah yang bertanggung jawab untuk memimpin dan membimbing guru, staf, dan tenaga kependidikan agar dapat mencapai tujuan dan visi sekolah. Kepala sekolah memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang seimbang, yang sangat penting untuk membentuk budaya sekolah yang nyaman dan disiplin bagi semua anggota, termasuk guru, staf, tenaga kependidikan, dan terutama bagi siswa (Ahmad Labib Abdi Pangestu, 2022). Kualitas sebuah sekolah sangat bergantung pada kualitas kepala sekolahnya. Kepala sekolah harus memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai persiapan untuk menjalankan peran kepemimpinannya.

Pondok Pesantren Zahrotul Islam, yang terletak di desa Tegalrejo, kecamatan Dringu, kabupaten Probolinggo, sering disebut sebagai Pondok Zahis oleh masyarakat setempat. Seperti halnya pondok pesantren lainnya, di sini juga diterapkan sistem pengajaran yang mengajarkan kitab klasik atau kitab kuning serta beberapa nadzom yang harus dihafalkan. Namun, pondok Zahis memiliki ciri khasnya tersendiri dalam hal belajar dan pengajarannya yang dianggap enak karena dibimbing langsung oleh pengasuh. Meskipun santri di sana berjumpa dengan kiyai setiap hari, mereka tetap mempertahankan rasa hormat dan ta'dzim terhadapnya. Selain itu, santri juga menunjukkan kegigihan belajar melalui sejumlah ritual tirakat seperti puasa setiap hari senin dan kamis, wirid, membaca hidzib, dan lain sebagainya. Di samping itu, santri juga mempercayai adanya barokah yang dapat membantu dalam perjalanan kehidupan mereka.

Sebagian besar santri di pondok pesantren tersebut berasal dari luar kota, termasuk Bondowoso dan Lumajang. Bahkan, beberapa di antaranya berasal dari luar pulau Jawa. Walaupun pondok pesantren tersebut berdekatan dengan pondok pesantren yang lebih modern dan memiliki fasilitas sekolah formal yang lengkap, santri di sana tetap memiliki pendidikan yang tidak kalah berharga. Pondok pesantren Zahrotul Islam memiliki lembaga pendidikan yang cukup lengkap, seperti Paud, Tk, Madrasah Ibtida'iyah, dan MTS Zaharotul Islam, serta beberapa lembaga lainnya. Meskipun demikian, MTS Zaharotul Islam merupakan lembaga yang paling diminati oleh para

siswa-siswi, karena memiliki lokasi yang luas, dan berdekatan dengan aula tempat para siswa-siswi melaksanakan sholat duha setiap paginya.

Banyak masyarakat di sekitar pondok tersebut yang tertarik dengan MTS Zahrotul Islam karena tempatnya yang nyaman dan fasilitas yang cukup lengkap, di tambah lagi dengan kegiatan yang khas setiap harinya yaitu melaksaaan sholat dhuha sebelum memulai pelajaran, mengaji kitab bersama setiap jum'at pagi, namun di balik aspek positif tersebut tentunya ada juga aspek negatifnya. Meskipun banyak pelajar atau siswa-siswi yang tertarik untuk belajar di sekolah tersebut, namun jika di lihat dari sisi negatifnya kurangnya kedisiplinan seringkali menyebabkan keterlambatan pada siswa, bolos sekolah, bahkan tidur di dalam kelas dan jarang mengerjakan tugas.

Berpijak pada latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk membahas tentang peran orang tua dan kepala sekolah terhadap akhlak pelajar disekolah tersebut dengan judul "Peran Orang Tua Dan Kepala Sekolah Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Di MTS Zahrotul Islam Tegalrejo Dringu Probolinggo."

## **METODE PENELITIAN**

Setiap penelitian memerlukan strategi penelitian dan metode yang sesuai dengan permasalahan yang sedang ditangani. Untuk memperoleh informasi yang relevan dan akurat dari penelitian jurnal ini, penulis mengadopsi pendekatan deskriptif dalam jenis penelitian kualitatif. Melalui penerapan metode kualitatif ini, diharapkan data yang dikumpulkan menjadi lebih komprehensif, mendalam, kredibel, dan memiliki makna yang signifikan, sehingga tujuan penelitian menjadi ini bisa tercapai.

Dalam konteks ini, peneliti akan menerapkan tiga pendekatan dalam mengumpulkan informasi, yakni melalui observasi, wawancara, dan analisis data. Studi ini nantinya akan menjalani proses analisis secara kualitatif untuk merinci data di lapangan Melalui proses Pengumpulan Data, langkah pertama dilakukan adalah mengumpulkan informasi yang relevan. Setelah itu, tahapan berikutnya adalah Reduksi Data, di mana data yang terkumpul disusun dan disaring secara cermat untuk memastikan keakuratan dan relevansinya. Setelah proses reduksi, langkah selanjutnya adalah Penyajian Data, di mana informasi disajikan dengan cara yang jelas dan sistematis agar mudah dipahami. Akhirnya, melalui Penarikan Kesimpulan, analisis mendalam dilakukan untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan dan disajikan dapat diinterpretasikan secara benar dan memberikan kesimpulan yang valid. Seluruh tahapan ini dimaksudkan untuk menjamin validitas data terkait dan memastikan keandalan serta keabsahan hasil yang diperoleh dari penelitian "Peran Orang Tua Dan Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MTS Zahrotul Islam Tegalrejo Dringu Probolinggo", penelitian ini akan mengandalkan teknik keabsahan data yang dikenal sebagai triangulasi,

yang merujuk pada pengecekan data melalui beberapa metode yang berbeda (Fikriyah & Bahagia, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kerjasama Orang Tua dan Kepala Sekolah dalam Membina Akhlak Siswa di MTS Zahrotul Islam**

Kerjasama merujuk pada kolaborasi di antara dua atau lebih individu dengan niat membuat pelaksanaan tugas menjadi lebih lancar dan mudah tercapai. Kerja sama mencakup interaksi antar orang dengan maksud mencari solusi untuk permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, kerja sama dapat dijelaskan sebagai upaya bersama antara dua orang atau lebih yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama demi meraih hasil yang diharapkan. Dalam dinamika kerja sama, menjadi krusial bagi setiap pihak untuk saling melengkapi kelemahan dengan kelebihan yang dimiliki, dengan harapan hasil yang dicapai akan lebih optimal dibandingkan dengan usaha individu.

Menurut H. Kusnadi (Haq & Kosasih, 2021). Kerja sama memberikan beberapa manfaat, antara lain: 1) Untuk mencapai tujuan dan meningkatkan produktivitas, bekerja sama dapat mendorong timbulnya persaingan. 2) Kerja sama mendorong individu untuk bekerja secara efektif, produktif, dan efisien. 3) Dengan bekerja sama, terbentuklah kerjasama yang dapat mengurangi biaya operasional, sehingga kemampuan bersaing dapat ditingkatkan. 4.) Kerja sama juga berkontribusi pada perbaikan situasi lingkungan. Dalam konteks pendidikan, istilah guru dalam bahasa Arab disebut mu'allim, dan dalam bahasa Inggris disebut teacher, yang secara sederhana diartikan sebagai seseorang yang pekerjaannya mengajarkan orang lain.

Menurut Zuhairini, akhlak dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tingkah laku atau sikap manusia dalam konteks kehidupan sosial. Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak merupakan sifat-sifat yang melekat pada jiwa seseorang dan dapat muncul secara alami tanpa memerlukan pertimbangan yang mendalam (Sawaty, 2018).

Keberadaan akhlakul karimah atau perilaku terpuji sangatlah esensial bagi setiap individu, tanpa memandang lokasi tempat tinggal mereka. Sebab, kurangnya akhlak pada seseorang akan menyebabkan kurangnya penghargaan, dianggap tidak berpendidikan, dan dianggap kurang beradab, bahkan dapat dianggap kurang etis. Untuk membentuk anak yang memiliki akhlak mulia, pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Proses ini tidak dapat dicapai dalam satu atau dua hari di rumah, di sekolah, atau di dalam masyarakat. Bahkan, tidak cukup hanya dalam waktu sebulan atau setahun saja. Proses pembentukan ini perlu dilakukan dalam semua aspek kehidupan anak,

disertai dengan pembiasaan perilaku berakhlak baik dan dukungan konstan dari orang tua agar anak terdorong untuk melakukan perbuatan yang baik.

Kerjasama antara pendidik dan orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan, membentuk, dan mengembangkan peserta didik agar dapat menginternalisasi nilai-nilai positif dalam berbagai aspek kehidupan (Febrianti et al., 2022). Kerjasama ini berkontribusi pada pembentukan sikap dan moral peserta didik, membentuk karakter yang baik yang dapat terus diperkaya dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, diharapkan tercipta generasi muda yang memiliki dasar keimanan yang kokoh, memunculkan akhlak yang luhur dan terpuji.

Setiap keluarga atau orang tua memiliki cara yang berbeda dalam membesarkan anak-anaknya. Berharap mendapatkan dukungan dari lembaga pendidikan, seperti mengirimkan anaknya ke sekolah, untuk membantu dalam proses pembelajaran. Baik orang tua maupun guru selalu berharap agar anak-anak atau siswa dapat mencapai prestasi dan tumbuh secara maksimal. Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai tanggung jawab bersama yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Meskipun guru turut serta dalam memberikan pendidikan, pemahaman dasar dan pertama tetap diperoleh anak-anak di lingkungan keluarga. Peralihan dari pendidikan di luar sekolah ke pendidikan formal memerlukan "kerjasama" antara orang tua dan sekolah (Wahyuni & Putra, 2020).

Sikap anak terhadap guru, khususnya, dapat terpengaruh oleh sikap orang tuanya. Pentingnya keyakinan orang tua terhadap sekolah dan pendidik yang menggantikan perannya di lingkungan sekolah tidak dapat dianggap remeh. Perhatian pada hal ini menjadi krusial, mengingat tren terkini di mana perilaku kurang pantas sering kali dilakukan oleh anak didik, sementara orang tua terlihat acuh tak acuh, bahkan cenderung menyalahkan guru. Orang tua perlu memberikan perhatian khusus pada pendidikan anak mereka dengan memperhatikan pengalaman belajar mereka dan menghargai segala usaha yang telah dilakukan. Selain itu, orang tua harus aktif dalam mendukung proses pembelajaran di rumah dengan bekerja sama dalam mengarahkan cara anak-anak mereka belajar. Dorongan dan bimbingan dalam belajar harus menjadi fokus, dan melalui kerjasama antara orang tua dan pendidik, banyak kelemahan anak didik dapat diatasi (Haq & Kosasih, 2021).

Untuk menciptakan kerja sama tersebut, tentu ada berbagai metode yang dapat diterapkan. Dengan adanya kolaborasi, orang tua dapat memperoleh wawasan dan pengalaman dari guru dalam mendidik anak-anak mereka. Sebab, peran sekolah dan guru tidak hanya sebatas memberikan pelajaran, tetapi juga berupaya membentuk karakter anak agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang baik.

Menurut Anis Mindar Yanti, S.Pd., yang menjabat sebagai Kepala Sekolah di MTS Zahrotul Islam Tegalrejo Dringu Probolinggo, dalam sebuah wawancara pada tanggal 4 April 2023, ia menyampaikan bahwa pendidikan akhlak bagi siswa memiliki peran penting, dan bukan hanya guru agama yang bertanggung jawab atas hal tersebut. Menurutnya, semua guru di sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk sikap baik siswa. Anis menekankan bahwa kerja sama antara orang tua dan guru dalam membina akhlak siswa di sekolah sudah berjalan dengan baik. Contohnya, Anis mengungkapkan bahwa dalam acara komite sekolah, orang tua bersedia bekerja sama dengan sekolah untuk membina siswa agar menjadi individu yang berilmu dan berakhlak baik. Selain kerja sama dengan orang tua, sekolah juga mengadakan berbagai kegiatan seperti kegiatan keagamaan osis, ekstrakurikuler, sholat dhuha setiap pagi, pembiasaan membaca doa sebelum pelajaran, dan kegiatan lainnya sebagai upaya pembinaan akhlak siswa. Anis menjelaskan bahwa dirinya aktif mengadakan seminar dan workshop untuk guru guna meningkatkan pemahaman mereka dalam pendidikan akhlak siswa. Ia juga menyoroti prinsip 3M, yaitu mulai dari diri sendiri, hal-hal kecil, dan mulai dari sekarang sebagai landasan dalam upaya pembentukan akhlak siswa. Meskipun demikian, Anis menyadari adanya faktor pendukung dan penghambat dalam upaya ini. Faktor pendukung mencakup keragaman latar belakang agama siswa, sementara faktor penghambat melibatkan penggunaan handphone oleh sebagian besar siswa, serta rendahnya kesadaran guru dan siswa akan pentingnya akhlak. Untuk mengatasi tantangan ini, kepala sekolah mengusulkan solusi berupa sosialisasi yang berkelanjutan mengenai pentingnya akhlak bagi seluruh warga sekolah. Selain itu, Anis juga menyarankan untuk mendatangkan Da'i dan motivator dalam berbagai kegiatan sekolah sebagai langkah tambahan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan nilai-nilai akhlak (Summiyani et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua di MTS Zahrotul Islam Tegalrejo Dringu Probolinggo dianggap sangat penting dalam membentuk akhlak siswa. Temuan ini dilihat oleh keterlibatan aktif orang tua yang berkomunikasi dan berkonsultasi dengan guru untuk memahami perilaku anak-anak mereka di lingkungan sekolah. Siswa di MTS Zahrotul Islam juga cenderung menunjukkan perilaku yang positif, baik terhadap guru maupun orang tua.

Namun, di kalangan murid MTS Zahrotul Islam, terdapat individu yang masih memiliki kecenderungan untuk berbicara secara kurang sopan terhadap guru, serta menunjukkan sikap pembantahan dan perlawanan terhadap petunjuk yang diberikan oleh orang tua di rumah.

Adab siswa terhadap orang yang lebih tua dapat tercermin melalui cara mereka berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang santun dan sopan (Abdi et al., 2022). Secara umum, siswa cenderung menggunakan bahasa yang sopan ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, menunjukkan adanya tumbuhnya sikap hormat dan penghargaan terhadap para senior dalam diri siswa. Adapun siswa yang belum mampu menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, mungkin disebabkan oleh pergeseran makna dalam pergaulan yang memengaruhi penggunaan bahasa.

Tentang perilaku siswa terhadap guru, hal ini dapat tercermin melalui kebiasaan menyapa dan memberi salam saat berinteraksi dengan guru. Sikap siswa terhadap guru memiliki peran signifikan dalam pandangan mereka terhadap lingkungan sekolah secara menyeluruh, di mana guru yang berperilaku baik dihormati dan dijadikan contoh oleh siswa. Umumnya, siswa menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap guru, menyadari bahwa pengetahuan yang mereka peroleh sebagian besar berkat bimbingan guru. Mereka menghargai peran guru sebagai sumber penjelasan untuk hal-hal yang mungkin sulit dipahami sendiri. Bagi siswa yang hanya menegur tanpa memberi salam kepada guru, kemungkinan hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka terhadap nilai dan makna yang terkandung dalam salam (Hastjarjo, 2009).

### **Upaya Kepala Sekolah dan Orang Tua dalam Mengatasi Hambatan Pembinaan Akhlak Siswa di MTS Zahrotul Islam**

Pembentukan karakter yang berakhlak tidak bisa terjadi secara spontan seperti terbentuknya perilaku berakhlak. Sebaliknya, itu membutuhkan perencanaan, pembinaan, evaluasi, dan perhatian yang berkelanjutan dari semua komponen yang membentuk perilaku. keluarga, terutama orang tua, memainkan peran sentral dalam memberikan pendidikan pertama kepada individu. Oleh karena itu, lingkungan rumah dianggap sebagai lingkungan pendidikan yang paling awal dan fundamental. Istilah "pendidikan pertama" menggambarkan bahwa setiap individu yang lahir dan dibesarkan selalu dimulai dari lingkungan keluarga, yaitu orang tua. Sementara itu, "pendidikan utama" mencerminkan peran orang tua dalam membentuk dasar-dasar pendidikan dan akhlak bagi anak-anak mereka. Selain peran orang tua di rumah, kepala sekolah dan guru juga memiliki peran penting dalam membimbing akhlak siswa. Mereka melanjutkan dan mengembangkan dasar-dasar akhlak yang diperoleh siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat umum. Norma-norma, serta berbagai tradisi dan budaya yang diperoleh siswa dalam lingkungan pendidikan awal, khususnya di rumah, seharusnya diteruskan dan dikembangkan lebih lanjut di lingkungan sekolah. Hal ini menekankan pentingnya keterlibatan bersama antara keluarga dan sekolah dalam upaya bersama-sama membentuk karakter yang berakhlak pada generasi muda (Hidayah & Tangerang, 2020).

Pendidikan di lingkungan keluarga dan di sekolah perlu memiliki program yang bersifat menyeluruh dan saling terintegrasi, yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Peran kepala sekolah maupun guru juga melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi serta mengembangkan potensi unik setiap siswa menuju perkembangan yang optimal. Guru harus memiliki kemampuan memahami perbedaan individual antar siswa. Dalam konteks sekolah, keberagaman materi pelajaran harus menjadi perhatian utama bagi guru. Perhatian dan pengakuan terhadap keberagaman tersebut akan tercermin dalam penyampaian nilai-nilai moral yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, peran guru dalam membimbing perkembangan moral yang positif dapat dijalankan secara maksimal (Hariani, 2019).

Peran penting kepala sekolah dan guru dalam membentuk akhlak siswa melibatkan berbagai aspek. Ini mencakup penyampaian pelajaran mengenai akhlak, memberikan teladan perilaku positif, menunjukkan disiplin waktu, membimbing perubahan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang baik, mengawasi sikap dan tingkah laku siswa di lingkungan sekolah, serta menjalin komunikasi intensif dengan keluarga siswa untuk membahas keadaan dan perkembangan siswa. Sebaliknya, orang tua juga perlu mencari informasi mengenai kemajuan anaknya di sekolah (Ahmad Labib Abdi Pangestu, 2022).

Berbagai langkah untuk meningkatkan pembinaan akhlak melibatkan sejumlah upaya, termasuk:

1. Melalui keteladanan

Dengan mengedepankan contoh teladan, pembinaan anak dapat berhasil dilakukan melalui penyajian teladan yang baik. Metode keteladanan memegang peran penting dalam persiapan dan pembentukan nilai moral pada anak. Hal ini disebabkan oleh peran pendidik yang menjadi panutan utama dalam pandangan anak, yang kemudian dicontohkan oleh mereka dalam aspek jiwa dan perasaan, baik yang terlihat secara nyata maupun yang bersifat materi atau spiritual. Pembinaan anak melalui contoh teladan diwujudkan dengan memberikan teladan yang positif kepada mereka. Indikator sukses pelaksanaan pembinaan akhlak oleh guru menggunakan metode contoh atau tauladan melibatkan berbagai aspek, seperti: 1)Menunjukkan akhlakul karimah 2)Menunjukkan kejujuran, transparansi, dan tidak bersikap subjektif 3)Menggunakan kata-kata yang baik, bersikap lemah lembut, santun, dan ramah menunjukkan kepedulian dan kasih sayang kepada anak didik, tanpa terpancing Emosi 4)Bertanggung jawab terhadap tugas mengajar 5)Peduli terhadap anak didik, lingkungan, dan warga sekolah 6)Menunjukkan disiplin dan kedisiplinan yang tinggi.

2. Metode Nasehat

Selain memberikan teladan yang baik, pendidikan anak juga bisa diberikan melalui pemberian nasihat. Dalam Islam, disarankan untuk mendidik anak melalui nasihat. Oleh karena itu, tanda pelaksanaan pembinaan karakter siswa oleh guru dengan metode nasihat dapat terlihat jika guru: 1) Memberikan nasihat kepada siswa, baik di dalam kelas maupun pada kesempatan lain yang memungkinkan, baik itu secara personal maupun secara umum. 2) Memberikan petunjuk kepada siswa agar mengikuti jalur kehidupan yang benar.

3. Memberikan perhatian khusus

Pembinaan dengan perhatian mengacu pada upaya yang dilakukan untuk secara khusus fokus pada pengembangan aqidah, moral, sosial, dan spiritual anak, seiring dengan pemantauan terus-menerus terhadap perkembangan pendidikan jasmani dan rohaninya. Guru yang melaksanakan pembinaan akhlak siswa dengan memberikan perhatian khusus dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator, seperti pemantauan intensif terhadap perkembangan siswa, pemberian motivasi untuk meningkatkan semangat belajar, keterbukaan terhadap siswa, kemampuan mendengarkan dengan baik, dan kepekaan terhadap permasalahan yang dihadapi siswa.

4. Membiasakan anak melakukan yang baik

Melalui kebiasaan, juga dapat memberikan pendidikan kepada anak-anak, yang merupakan metode pengembangan yang penting dalam konteks keluarga. Menggunakan kebiasaan sebagai cara mendidik anak selama masa pertumbuhan dan perkembangannya dapat membentuk karakter dan etika yang positif. Oleh karena itu, penilaian efektivitas guru dalam membentuk akhlak siswa melalui metode kebiasaan dapat dilihat dari tindakan-tindakan berikut: 1) Mendorong siswa untuk membiasakan membaca doa. 2) Mengajarkan siswa untuk mengucapkan salam secara rutin. 3) Mengajarkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya. 4) Mendorong siswa untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid sekolah. 5) Mengajarkan siswa untuk menjaga kebersihan, keteraturan, dan disiplin diri. 6) Mendorong siswa untuk saling tolong-menolong sesama. 7) Mendorong siswa untuk menjunjung tinggi kejujuran saat mengerjakan ujian. 8) Mengajarkan siswa untuk berinfak pada hari Jumat. 9) Melalui penerapan kebiasaan-kebiasaan positif seperti ini, guru dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter dan moral siswa.

5. Memberikan hukuman

Memberikan sanksi kepada anak yang melanggar atau melakukan tindakan kejahatan dapat dianggap sebagai strategi yang efektif dalam membentuk perilaku yang baik. Tindakan penghukuman terhadap anak bertujuan untuk mendidik mereka tanpa menyebabkan cedera fisik. Oleh karena itu, penilaian keberhasilan guru dalam

membina akhlak siswa melalui pendekatan pemberian hukuman dapat dilihat dari tindakan berikut: 1)Mengenakan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan. 2)Menerapkan hukuman yang dapat menciptakan efek jera sebagai contoh bagi siswa lain, sebagai peringatan agar mereka tidak mengulangi perilaku yang tidak diinginkan. Pentingnya adalah bahwa hukuman tersebut tidak bersifat merugikan secara fisik terhadap anak didik (Yusuf Sukman, 2017).

## **KESIMPULAN**

Kerja sama dalam membentuk karakter siswa memiliki peran yang sangat penting,. Kerjasama antara orang tua dan guru memiliki dampak signifikan dalam upaya pembinaan akhlak siswa. Oleh karena itu, kerja sama saling mendukung antara mereka menjadi kunci untuk memahami bagaimana melatih dan membentuk akhlak yang baik pada siswa. Di MTS Zahrotul Islam Tegalrejo Dringu Probolinggo, contoh konkret dari kerja sama ini adalah ketika orang tua melakukan konsultasi secara langsung dengan guru atau sebaliknya, serta ketika guru dan orang tua saling berkonsultasi. Selain itu, adanya kunjungan orang tua ke sekolah juga menjadi salah satu bentuk kerja sama yang dilakukan untuk memastikan pembinaan akhlak siswa berjalan dengan baik.

Secara umum, MTS Zahrotul Islam Tegalrejo Dringu Probolinggo menunjukkan sikap moral yang positif. Ini terlihat dari cara mereka berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang santun dan sopan kepada yang lebih tua. Mereka juga memiliki kebiasaan menyapa dan memberi salam kepada guru ketika bertemu, serta menunjukkan rasa hormat dan ketaatan kepada guru dan orang tuanya.

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam mengatasi kendala dalam membina akhlak siswa di MTS Zahrotul Islam Tegalrejo Dringu Probolinggo mencakup upaya memberikan perhatian khusus kepada anak-anak dalam aspek pendidikan agama Islam. Baik guru maupun orang tua diharapkan dapat menyisihkan waktu khusus untuk memberikan panduan akhlak kepada anak-anak dan mengawasi aktivitas mereka. Pentingnya pendidikan agama Islam harus disampaikan kepada orang tua, sehingga mereka menyadari urgensi peran mereka dalam membina akhlak anak di rumah sebagai faktor kunci dalam pendidikan agama anak. Selain itu, disarankan kepada orang tua untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya pembinaan akhlak di rumah sebagai elemen esensial dalam pendidikan agama anak. Memberikan nasehat kepada anak-anak serta menerapkan metode pemberian hadiah dan sanksi juga merupakan strategi yang bisa diterapkan. Guru dan orang tua perlu melakukan introspeksi diri, mengingat tanggung jawab mereka sebagai pengajar dan pembimbing anak. Memantau interaksi sosial anak di sekitar lingkungan rumah serta meningkatkan pemahaman agama orang tua adalah langkah-langkah tambahan yang perlu diambil.

Dengan demikian, diharapkan orang tua dapat memberikan pemahaman agama secara maksimal kepada anak-anak mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, F. T., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2022). *JPDK : Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education Pendidikan Karakter ( Adab ) Ana k Perspektif Ibn Jama ' ah Al - Syafi ' i Dan Imam Al-Ghazali*. 4, 139–148.
- Ahmad Labib Abdi Pangestu. (2022). *Strategi kepala sekolah dalam pembentukan akhlaqul karimah peserta didik berbasis wisata edukasi di smp bahrul maghfiroh malang*.
- Febrianti, A. R., Asep Dudi Suhardini, & Fitroh Hayati. (2022). Kerjasama Sekolah dan Orangtua dalam Pembinaan Akhlak Siswa. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 548–552. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3878>
- Fikriyah, F., & Bahagia, B. (2022). Peran Dan Ketangguhan Orang Tua Dalam Membangun Akhlak Siswa Pada Masa Pandemic Covid-19 Di Mts Insan Sejati. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(6), 1594–1606. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i6.1178>
- Haq, R., & Kosasih, A. (2021). Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Membina Akhlak Siswa. *An-Nuha*, 1(4), 609–616. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.116>
- Hariani, I. S. Z. (2019). Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP IT Kabupaten Deli Serdang. *At-Tazakki : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 3(1), 21–35.
- Hastjarjo, T. D. (2009). Peran Laboratorium Dalam Mempelajari Perilaku Manusia. *Buletin Psikologi*, 17(2), 109–112.
- Hidayah, A. L., & Tangerang, J. (2020). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Smp Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang Zalfa Nurina Fadhillah Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamic Village Tangerang*. 01, 83–103. <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/JM2PI>
- Pramono, B. (2021). *Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Di Dusun Mekar Mulya Desa Cipta Mulya Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat*. <http://repository.radenintan.ac.id/13956/>
- Sawaty, I. (2018). Strategi pembinaan akhlak santri di pondok pesantren. *Jurnal Al-Mau'izhah*, 1(1), 33–47.
- Summiyani, S., Chaniago, F., Hilmi, H., Fiqhi, A., & Hazairin, I. N. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Akhlak Siswa melalui Pengelolaan Kantin Kejujuran di Sekolah Menengah Atas 5 Jambi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2588–2598. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2482>
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)

*Nur Holilah, etc., Peran Orang Tua dan Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Akhlak...*

Warasto, H. N. (2018). *Kata Kunci: Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)*. 2(1), 65–86.